

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

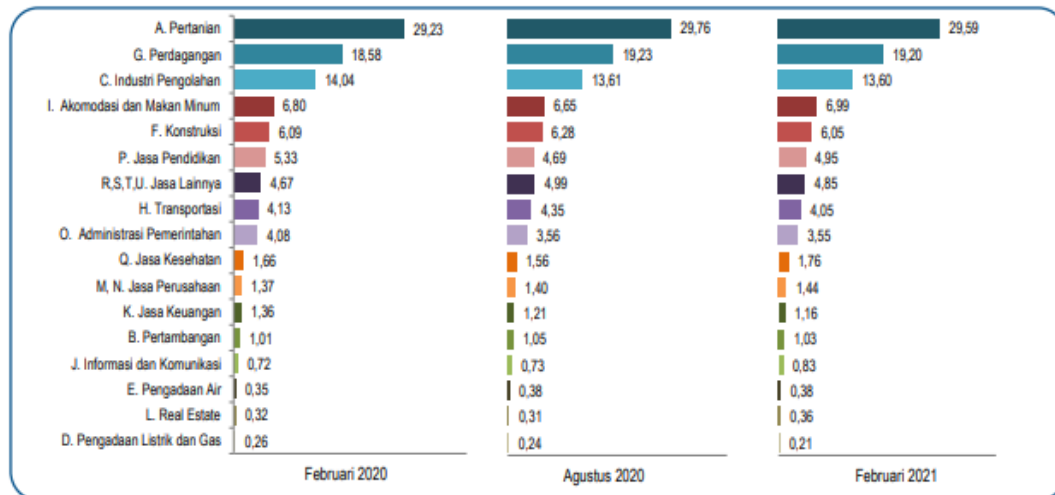
Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia yang mencapai total 270,2 juta penduduk pada tahun 2020 (BPS, 2021). Dilihat dari sisi komposisi penduduk berdasarkan generasi hasil sensus penduduk yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, generasi milenial mendominasi populasi, mencapai 25,87 % disusul oleh Gen Z 27,94%, Gen X 21,88%, *Baby boomer* 11,56%, post Gen Z 10,88% dan sisanya *Pre Boomer* 1,87%.

Deloitte dalam laporannya yang bertajuk *Milenial in Industry 4.0: A Gift or a Threat to Indonesian Human Resources* mendeskripsikan generasi milenial adalah sumber daya manusia dengan potensi besar yang dibutuhkan Indonesia saat ini dan generasi milenial mengharapkan suatu kesuksesan usaha tidak hanya diukur dari faktor kinerja keuangan saja (Deloitte, 2019: 6). Meskipun generasi milenial tidak anti terhadap profit dan memahami bahwa keuntungan penting dan menjadi hal yang prioritas bagi sebuah bisnis, mereka meyakini bahwa sebuah perusahaan harus memiliki *goals* untuk mencapai tujuan keseimbangan yang jauh lebih luas lagi. Tujuan tersebut seperti membuat implikasi yang kuat terhadap masyarakat serta lingkungan; membuat gagasan, produk dan jasa yang inovatif; dapat membuka lapangan

pekerjaan, membangun dan meningkatkan derajat hidup manusia; serta dapat mendorong inklusivitas dan keberagaman di tempat kerja.

IDN *Research Institute* mengeluarkan laporan *Indonesia Milenial Report 2020*, di mana dalam laporan tersebut menyebutkan tentang tipikal generasi milenial (IDN Media, 2020: 6). Generasi milenial sebagian memiliki tipikal konservatif, memiliki ciri dapat diandalkan, sederhana, mereka juga vokal terhadap pandangan politik dan agama serta berorientasi pada keluarga. Sebagian lagi memiliki tipikal kolaborator yang memiliki ciri toleransi yang tinggi, penuh dengan ide serta suka menjalin kerja sama di tengah masyarakat. Tipikal kolaborator bertindak menggunakan kreativitas, imajinasi, kepercayaan dan kepekaan terhadap nilai-nilai pemberdayaan dan menciptakan sebuah keseimbangan.

Selain sebagai salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia, Indonesia juga merupakan negara muslim terbesar di dunia di atas Pakistan dan India, penduduk beragama Islam di Indonesia mencapai 229,62 juta dan diperkirakan akan menjadi 256,82 juta pada tahun 2050 (globalreligiousfutures.com, 2021). Sedangkan dari sisi pendapatan nasional bruto per kapita, data dari World Bank tahun 2021 menunjukkan \$4.21 per tahun dan ini menempatkan Indonesia menjadi negara kelas menengah bawah (data.worldbank.org, 2022).



Sumber: Berita Resmi Statistik, (BPS, 2021)

Gambar 1. 1
Data Penduduk Bekerja Menurut Bidang

Melihat dari bidang lapangan pekerjaan, industri keuangan merupakan salah satu industri yang menjadi primadona untuk pilihan berkarir. Menurut data BPS yang dirilis bulan Mei 2021 seperti tersaji pada Gambar 1.1, persentase penduduk bekerja dengan lapangan pekerjaan utama dibidang jasa keuangan tercatat pada bulan Februari 2021 mencapai 1,16% atau mencapai 1,51 juta orang.

Tenaga kerja ini tersebar di berbagai perusahaan seperti perbankan, asuransi, perusahaan *leasing*, modal ventura, *fintech* dan lainnya. Salah satu yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perbankan. Data OJK menunjukkan saat ini di Indonesia jumlah bank umum konvensional dan bank umum syariah sebanyak 109 bank dan untuk BPR berjumlah 1.506 bank (ojk.go.id, 2021). Sedangkan untuk asuransi, sampai dengan triwulan III

tahun 2020, terdapat 130 perusahaan asuransi. Bila melihat tabel di atas, terlihat bahwa jumlah pekerja di industri keuangan mengalami penurunan tiap tahunnya. Bisnis.com memberitakan pada 20 Maret 2019, jumlah pegawai pada sembilan bank besar di Indonesia mengalami penurunan jumlah pegawai sebanyak 20.000 orang.

Perpaduan antara penduduk generasi muda, beragama Islam dan memiliki pendapatan yang dikategorikan sebagai kelas menengah, menciptakan sebuah istilah yang disebut *middle class muslim*. Kelas menengah merupakan penggerak perekonomian Indonesia saat ini, dilain sisi masyarakat muslim adalah masyarakat yang memegang landasan hidup berdasarkan pada aturan-aturan serta nilai dari agama. Alvara Institute dalam *Indonesian Middle Class Muslim* menyebutkan bahwa masyarakat kelas menengah muslim Indonesia cukup mapan dalam hal ekonomi (H. Ali dan Purwandi, 2017: 6). Kelas menengah muslim secara daya beli cukup baik dan memiliki literasi informasi sehingga kelas ini cukup peka dalam menghadapi perubahan, baik itu perubahan dalam hal sosial, politik dan ekonomi (Yuswohadi, 2014: 90).

Kelas menengah muslim di Indonesia mengalami pergeseran yang sangat fundamental dalam beberapa tahun terakhir. Mereka semakin sejahtera, tingkat literasi yang baik dan semakin religius. Kelas ini bukan hanya mencari manfaat fungsional dan emosional tetapi semakin peduli dan membutuhkan manfaat spiritual (*spiritual value*) dalam setiap aspek kehidupan (Yuswohadi *et. al.*, 2014: 221).

Terkait dengan spiritualitas, hal ini bukan hanya menjadi tren di Indonesia saja, di dunia barat yang notabene masyarakatnya lebih banyak berpandangan sekuler, makin tertarik dengan isu spiritualitas. The Guardian menerbitkan artikel yang berjudul *“Thought capitalism couldn't get worse? Meet the workplace spiritual consultants”*, artikel yang ditulis oleh Jessa Crispin ini menceritakan tren di berbagai perusahaan Amerika yang menghadirkan konsultan spiritual bagi karyawannya untuk membangun apa yang mereka sebut *“mindfulness”* dan *“intention”* (www.theguardian.com, 2021). Sebulan sebelumnya, The New York Times membahas pula isu spiritualisme melalui artikel berjudul *“God Is Dead. So Is the Office. These People Want to Save Both”* (www.nytimes.com, 2021). Artikel ini secara garis besar membahas tentang bagaimana isu-isu spiritual dan langkah-langkah yang diambil oleh berbagai perusahaan untuk menghadirkan aspek spiritualitas di perusahaan.

Di Indonesia sendiri ketertarikan akan spiritualitas tergambar dari fenomena hijrah di kalangan kelas menengah muslim dalam beberapa tahun belakangan terutama di kalangan milenial perkotaan (PPIM, 2021: 1). Makna hijrah yang terjadi di Indonesia saat ini bukan seperti gambaran hijrah pada saat zaman Nabi Muhammad SAW, yakni berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Hijrah dalam konteks saat ini dimaknai sebagai hijrah spiritual di mana seseorang lebih baik dalam hal beragama (PPIM, 2021: 1). Seiring meningkatnya konservatisme beragama di Indonesia, fenomena hijrah pun ikut berkembang, bukan hanya perubahan perilaku namun juga

penampilan yang jauh lebih Islami seperti memakai cadar bagi perempuan ataupun memakai celana di atas mata kaki (Hidayat, Sholihin, dan Wanto, 2021: 119). Gerakan hijrah bukan hanya terjadi pada ranah *offline* namun juga termasuk di dunia maya. Media internet menjadi pemacu berkembangnya fenomena hijrah menjadi gerakan kolektif dan komunal yang tadinya merupakan pengalaman atau praktik individu, yang akhirnya memunculkan komunitas-komunitas baru yang sesuai dengan preferensi personal.

Gerakan hijrah mengajak para pengikutnya untuk berubah ke kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama Islam, meskipun memiliki kerentanan dalam hal eksklusivisme yang terlihat dari materi dakwah yang cenderung konservatif (PPIM, 2021: 2). Gerakan hijrah di Indonesia sendiri sebetulnya bukan sebuah gerakan baru, gerakan ini merupakan kelanjutan dari gerakan yang muncul pasca reformasi. Namun pada saat itu belum menggunakan istilah “hijrah”. Beberapa kelompok yang mempromosikan wacana serupa di antaranya adalah Darul Arqam, Hizbut Tahrir Indonesia, gerakan Tarbiyah, Jama’ah Tabligh dan salafisme.

Perbedaan gerakan hijrah terdahulu dan sekarang adalah pemanfaatan berbagai media sosial untuk mencari referensi tentang ilmu agama, berjejaring dan membuat berbagai kegiatan secara luring. Media sosial yang kerap dipakai seperti Youtube, Telegram, WhatsApp dan Instagram digunakan oleh para pengurus komunitas untuk menyebarluaskan informasi keagamaan, ajakan-ajakan untuk berhijrah dan berbagai acara luring yang mereka selenggarakan.

Berbagai komunitas hijrah di Indonesia bermunculan dengan berbagai motif dan latar belakang masing-masing anggotanya seperti komunitas yang didasarkan pada cara hidup, contohnya komunitas tanpa pacaran, komunitas berhijab maupun komunitas yang menjauhi riba. Beberapa contoh komunitas hijrah yang ada di Indonesia seperti komunitas Pemuda Hijrah, Masyarakat Tanpa Riba, Kajian Musawarah dan lainnya. Komunitas hijrah yang termasuk berkembang pesat saat ini adalah komunitas tanpa riba, saat ini terdapat lebih dari empat belas komunitas baik tingkat nasional maupun daerah (Fauzia dan Riyadi, 2020: 527), beberapa di antaranya seperti Indonesia Tanpa Riba (ITR), Paguyuban Anti Riba (PAGARI), Masyarakat Tanpa Riba (MTR), Kampung *Sharia World* (KSW). Skala yang lebih lokal seperti Priangan Timur, komunitas tanpa riba pun bermunculan seperti Tasik Bebas Riba (TBR), Garut Tanpa Riba (GTR), Ciamis Berkah Tanpa Riba (CBTR), Singaparna Bebas Riba (SIBER)..

Komunitas tanpa riba bukan hanya menyasar masyarakat umum, namun ada juga komunitas yang terbentuk karena kesamaan profesi, seperti komunitas hijrah para mantan pekerja seni, komunitas hijrah notaris dan komunitas hijrah yang memiliki latar belakang industri keuangan. Contoh dari komunitas dengan anggota para pekerja dan mantan karyawan di industri keuangan adalah XBank.Indonesia. Komunitas XBank.Indonesia menjadi contoh bagaimana saat ini banyak para karyawan mengambil keputusan keluar dari pekerjaannya dengan alasan hijrah, *resign* dengan alasan bahwa tempat kerja mereka tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritualitas yang mereka

yakini saat ini. Reuters dalam salah satu terbitan artikelnya pada tanggal menyebutkan bahwa meningkatnya konservatisme agama di Indonesia, menjauhkan talenta-talenta dari apa yang disebut pekerjaan yang tidak Islami (www.reuters.com, 2021). Masih dalam artikel yang sama, firma konsultan Robert Walters Indonesia menyatakan bahwa sejak 2018 proses rekrutmen untuk mencari karyawan di sektor perbankan, *fintech peer-to-peer lending*, platform pembayaran dan investasi lebih menantang.

Fenomena keluarnya para pekerja di industri keuangan tergambar dalam buku Bismillah, *Aku Resign!* (Abinyaiman, 2019). Buku ini merupakan kumpulan kisah dari para mantan pegawai industri keuangan yang memilih keluar. Dari 22 kisah yang diangkat, terdapat satu kesamaan yang menjadi alasan mereka untuk keluar dari pekerjaannya, yakni ingin menghindari riba. Dikisahkan banyak dari mereka merasa tidak tenang bekerja, rumah tangga yang tidak harmonis, terjebak dalam hedonisme dan berbagai permasalahan kehidupan lainnya. Berlatarbelakang berbagai permasalahan kehidupan tersebut, mereka mulai melakukan pencarian tentang apa sebenarnya yang terjadi dalam hidup mereka. Proses pencarian inilah yang akhirnya mengantarkan mereka kepada pengalaman spiritualitas, proses pencarian yang pada akhirnya membuat mereka lebih mendalami ajaran agama Islam (*Islamic Spirituality*), nilai-nilai spiritual ini pun mereka bawa ke tempat kerja dan mengubah cara pandang mereka terhadap pekerjaan dan merasakan bahwa nilai-nilai perusahaan tidak selaras dengan nilai-nilai spiritual yang mereka anut saat ini, sehingga mengakibatkan komitmen

terhadap perusahaan berkurang dan pada akhirnya memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya.

Salah satu kisah dari buku tersebut berasal dari seorang mantan pegawai bank BUMN bernama Abu Aulia. Jabatan dan penghasilan yang tinggi sebagai kepala unit di Makassar justru membuatnya selalu haus untuk memuaskan hawa nafsu dunia seperti gaya hidup konsumtif. Gajinya yang tinggi seolah menguap begitu saja untuk membayar tagihan kartu kredit yang semakin membengkak. Berawal dari seringnya melihat unggahan di media sosial, mulai muncul kesadaran dari Abu Aulia mengenai riba. Dari sana Abu Aulia mulai memperdalam ajaran agama Islam dengan mengikuti berbagai macam kajian. Hingga akhirnya setelah berkarir selama 14 tahun memantapkan diri untuk meninggalkan pekerjaannya.

Fenomena keluarnya karyawan bank ini bukan hanya terjadi pada industri konvensional yang menggunakan prinsip-prinsip ekonomi kapitalis, namun juga pada industri keuangan syariah. Meskipun lembaga keuangan syariah mengklaim operasional bisnisnya menggunakan prinsip-prinsip syariah namun hal ini masih diperdebatkan. Hal ini seperti yang dialami oleh salah satu pegawai bank syariah yang akhirnya memutuskan keluar setelah lima belas tahun bekerja, yang merasa adanya ketidaksesuaian dalam praktik bisnis bank syariah setelah yang bersangkutan mempelajari fikih muamalah (Fauzia dan Riyadi, 2020: 521).

Islam sebagai *way of life* mengatur semua aspek kehidupan pemeluknya, mulai dari aspek bernegara, kehidupan berkeluarga termasuk dalam aspek pekerjaan (Neal, 2013: 207). Dalam hal pekerjaan ajaran Islam pun memiliki panduan bagaimana kita harus bekerja sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan baik itu dalam Al Quran maupun dalam hadis. Alasan spiritualitas di tempat kerja inilah yang sekarang menjadi fenomena banyaknya para pekerja di industri keuangan yang memiliki keinginan untuk keluar dari pekerjaannya dan tidak sedikit pula yang telah memutuskan untuk keluar.

Selain tergambar dari buku tersebut, banyaknya pekerja sektor industri keuangan yang keluar terlihat dari makin berkembangnya komunitas XBank Indonesia. Komunitas yang berdiri pada tahun 2018, saat ini memiliki jumlah pengikut sebanyak 590 ribu pada akun instagram @xbank.indonesia. Sementara di aplikasi whatsApp yang merupakan wadah resmi untuk komunikasi antar anggota mengalami peningkatan jumlah anggota tiap tahunnya.

Anggota yang tergabung dalam grup whatsApp terdiri dari mereka yang sudah *resign* maupun yang masih aktif bekerja yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk di wilayah Priangan Timur. Mereka memiliki motif yang sama yakni ingin menghindari riba yang lekat dengan pekerjaan di industri keuangan. Pemahaman mengenai riba adalah sesuatu yang dilarang dalam agama Islam, membuat para anggota mulai mempelajari agama Islam melalui berbagai materi keagamaan secara daring dan luring yang bukan hanya

diselenggarakan oleh komunitas XBank Indonesia wilayah Priangan Timur namun juga oleh komunitas-komunitas lainnya.

Materi keagamaan secara luring dapat diakses oleh para anggota melalui berbagai kanal seperti Instagram dan WhatsApp. Akun Instagram Xbank Indonesia mengunggah berbagai materi yang berkaitan dengan Fikih Muamalah, ketauhidan, cerita-cerita hijrah yang dapat menjadi motivasi para pengikutnya untuk lebih memahami bahaya riba. Selain itu di grup WhatsApp para anggota dapat mendapatkan informasi mengenai agenda kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan tersebut meliputi kajian tematik yang berkaitan dengan ekonomi syariah, fikih muamalah kontemporer serta seminar.

Kegiatan XBank Indonesia bukan hanya sebatas pada kegiatan keagamaan semata namun ada juga yang berhubungan dengan kegiatan profesional, kewirausahaan dan sosial. Contoh kegiatannya seperti mengadakan seminar karier yang bertujuan bagi para anggota yang akan keluar maupun sudah keluar agar dapat mendapatkan gambaran karier di luar industri keuangan. Kegiatan kewirausahaan diisi dengan berbagi pengalaman dari anggota yang telah berhasil membangun bisnis sedangkan contoh dalam bidang sosial adalah dengan menggalang dana bagi korban bencana maupun penggalangan dana bagi anggota XBank Indonesia wilayah Priangan Timur yang kehidupannya terdampak COVID-19.

Kehidupan di dunia maya dan di dunia nyata serta interaksi keduanya dalam keberagamaan (*digital religion*) menghubungkan para

anggota terhadap berbagai materi keagamaan, terutama mengenai fikih muamalah kontemporer yang banyak membahas masalah riba. Hal ini membentuk keyakinan para anggota bahwa ada sesuatu yang salah dalam pekerjaannya karena mengandung unsur riba dan lainnya yang dilarang dalam agama Islam. Interaksi di dunia digital ini yang akhirnya membawa para individu ini untuk saling mencari kesamaan pandangan spiritual (utamanya terkait riba). Puncaknya dengan diadakannya acara “KOPDAR PERTAMA XBANK PRIANGAN TIMUR” yang diselenggarakan di Kota Tasikmalaya pada tahun 2018.

Berawal dari “kopdar” tersebut terbentuklah kepengurusan XBank Indonesia wilayah Priangan Timur, sebagai sarana komunikasi anggota, komunitas ini memanfaatkan media sosial WhatsApp dan Instagram. Pada grup whatsapp tersebut pengurus dan anggota membagikan berbagai materi keagamaan dan jadwal kegiatan kajian secara luring. XBank Indonesia wilayah Priangan Timur secara rutin mengadakan kajian setiap bulan yang bertempat di Masjid Agung Kota Tasikmalaya.

Kegiatan daring dan luring ini sebagai bagian ekspresi dari *digital religion*, baik secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi keyakinan individu mengenai pekerjaannya sehingga memiliki keraguan apakah akan terus melanjutkan pekerjaannya atau memutuskan keluar. Sebagai contoh ada salah satu karyawan bank swasta asing asal kota Tasikmalaya dengan jabatan tingkat manajer memutuskan *resign*, bahkan rela membayar penalti dan menjual rumah untuk membayar *soft loan* (pinjaman

karyawan), saat ini yang bersangkutan menjalankan bisnis pakaian muslim yang dipasarkan secara daring. Contoh lainnya adalah seorang karyawan yang memutuskan keluar dengan posisi suami tidak bekerja, setelah mengikuti salah satu kajian XBank Indonesia wilayah Priangan Timur di Masjid Agung akhirnya berkolaborasi dengan ustaz pengisi kajian mendirikan usaha patungan kedai bakso.

Digital religion dalam bentuk unggahan materi keagamaan di internet maupun media sosial menjadi salah satu sumber para anggota XBank Indonesia wilayah Priangan Timur dalam mencari referensi pengetahuan agama terutama dalam kaitan riba yang terjadi dalam pekerjaannya, hal ini berdampak terhadap nilai-nilai spiritualitas Islam di tempat kerja yang dianutnya. Hal tersebut membuat individu merasa bahwa nilai-nilai yang dianutnya tidak selaras dengan nilai-nilai organisasi sehingga mempertanyakan keanggotaan di organisasinya dan pada akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri atau *resign* dari pekerjaannya.

Sangat menarik untuk dapat lebih dalam mempelajari bagaimana interaksi *digital religion* dengan spiritualitas Islam di tempat kerja dapat memengaruhi komitmen organisasional dan pada akhirnya berpengaruh pula terhadap keputusan untuk keluar (*turnover*) dari pekerjaan di industri keuangan. Berdasarkan fenomena di atas dan belum adanya penelitian spiritualitas Islam di tempat kerja yang melibatkan aspek *digital religion* maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Spiritualitas Islam di Tempat Kerja Terhadap *Turnover* Pada

Komunitas XBank Indonesia Wilayah Priangan Timur: Peranan *Digital Religion* dan Komitmen Organisasional”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *Digital Religion*, Spiritualitas Islam di Tempat Kerja, Komitmen Organisasional dan *Turnover* anggota komunitas XBank Indonesia Wilayah Priangan Timur.
2. Bagaimana pengaruh secara parsial Spiritualitas Islam di Tempat Kerja terhadap Komitmen Organisasional dan pengaruh Komitmen Organisasional terhadap *Turnover* anggota Komunitas XBank Indonesia Wilayah Priangan Timur.
3. Bagaimana pengaruh Spiritualitas Islam di Tempat Kerja terhadap *Turnover* secara langsung maupun melalui Komitmen Organisasional.
4. Bagaimana pengaruh moderasi *digital religion* terhadap hubungan Spiritualitas Islam di Tempat Kerja dengan *turnover*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Spiritualitas Islam di Tempat Kerja dari perspektif agama Islam, Komitmen Organisasional dan *Turnover* anggota komunitas XBank Indonesia Wilayah Priangan Timur.
2. Pengaruh secara parsial Spiritualitas Islam di Tempat Kerja terhadap Komitmen Organisasional dan pengaruh Komitmen Organisasional terhadap *Turnover* anggota Komunitas XBank Indonesia Wilayah Priangan Timur.
3. Pengaruh Spiritualitas Islam di Tempat Kerja terhadap *Turnover* secara langsung maupun melalui Komitmen Organisasional.
4. Bagaimana pengaruh *digital religion* dan moderasinya terhadap hubungan Spiritualitas Islam di Tempat Kerja dengan *Turnover*.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan kontribusi ilmiah sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh keselarasan nilai-nilai spiritualitas di tempat kerja terhadap *turnover* melalui mediasi komitmen organisasional dan di moderasi oleh *digital religion* sehingga dapat dijadikan acuan untuk eksplorasi teori spiritualitas Islam di tempat kerja dengan menambahkan interaksi variabel *digital religion* terhadap *turnover* dengan dimediasi oleh komitmen organisasional yang

selama ini belum pernah diteliti, khususnya pada anggota komunitas XBank Indonesia wilayah Priangan Timur.

2. Memperluas pengetahuan tentang kajian sumber daya manusia bahwa terjadinya *turnover* bukan hanya karena hal-hal yang bersifat material saja, tetapi hal yang bersifat non material seperti spiritualitas di tempat kerja, kehidupan beragama di dunia maya dan komitmen organisasional.

3. Menjadi literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengembangkan teori Spiritualitas di Tempat Kerja dalam perspektif agama Islam serta kaitannya dengan *Digital Religion*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan gambaran umum kepada para *stakeholder* dalam bidang sumber daya manusia bahwa terdapat fenomena para pekerja yang mulai mencari makna hidup dalam bekerja sebagai tujuan berkarir. Pencarian makna hidup yang diwujudkan dalam spiritualitas kerja ini lebih khusus dalam konteks Indonesia di mana masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan cenderung makin konservatif dalam beragama, mengakibatkan nilai-nilai spiritual yang terbentuk adalah nilai-nilai spiritualitas yang terbangun dari ajaran agama Islam yang terbentuk sebagai akibat adanya kehidupan *hybrid* beragama di dunia nyata dan maya berupa *digital religion*.

Hasil penelitian membuktikan memiliki pengaruh secara signifikan dan positif, maka perusahaan dapat mengembangkan nilai-nilai perusahaan yang sesuai dengan nilai-nilai spiritualitas di tempat kerja. Namun mengingat

nilai-nilai perusahaan sesuatu yang sangat mendasar dan mungkin tidak dapat diubah, seperti pada industri keuangan yang bersifat konvensional, maka hasil penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam hal pengelolaan sumber daya manusia, yakni perlu adanya pertimbangan dalam memperhatikan aspek keselarasan nilai-nilai yang dipegang oleh individu dengan yang dikembangkan oleh perusahaan. Selain itu, dengan hasil penelitian ini, perusahaan dapat memiliki gambaran mengenai panduan untuk mengukur atau melakukan asesmen tingkat spiritualitas karyawannya dan keleselaran dengan nilai-nilai organisasi sehingga dapat melakukan aksi manajemen yang tepat dalam pengelolaan sumber daya manusia pada perusahaan.

Konvergensi kehidupan digital pun perlu diperhatikan oleh perusahaan, bahwa para karyawan memiliki dualisme kehidupan, yakni kehidupan di dunia nyata dan maya. Hal ini harus menjadi perhatian untuk para HR dan atasan bukan hanya kehidupan fisik saja yang harus diperhatikan, namun juga kehidupan daring karyawan apakah selaras dengan nilai-nilai perusahaan atau tidak.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian pengaruh spiritualitas Islam di tempat kerja terhadap *turnover* melalui komitmen organisasional ini mencakup wilayah Priangan Timur yang meliputi kota Tasikmalaya, kabupaten Tasikmalaya, kabupaten Garut, kabupaten Ciamis, Kota Banjar dan kabupaten Pangandaran dengan

waktu penelitian dijadwalkan mulai dari bulan Oktober 2020 sampai dengan Juli 2023, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.